

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan menantang.

Pendidikan merupakan upaya untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran yang cukup strategis. Dikatakan penting dan strategis karena siswa pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan formal melalui pendidikan dasar (Nurjannah, dkk 2022). Pendidikan tidak hanya mencakup memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, pertimbangan, dan kebijaksanaan, tetapi juga memberikan keterampilan khusus. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap orang, sehingga pendidikan berlangsung seumur hidup (Pristiwanti, dkk 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengembangkan program baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena perubahan harus dilakukan secara teratur untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka menekankan tiga hal, yaitu pengembangan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila melibatkan pengembangan soft skills dan karakter (Rahmadayanti, dkk 2022).

Kurikulum di Indonesia sering berubah saat diterapkan di institusi pendidikan. Kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia termasuk KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka saat ini. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digunakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih sistematis dan menitik beratkan pada bahan ajar yang berkualitas, yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter melalui profil dan kompetensi siswa Pancasila. Menurut Barlian, dkk (2022), kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan isi pelajaran yang lebih optimal dan kesempatan belajar yang berbeda di dalam kurikulum, memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep pelajaran dan meningkatkan kompetensinya. Menerapkan kurikulum mandiri memastikan bahwa setiap guru menggunakan materi, strategi, media dan metode berkualitas yang sesuai dengan tingkat keterampilan, minat, dan bakat setiap siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh Guru.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan pendidik dan siswa kemerdekaan untuk membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi penting, sehingga pelajaran menjadi lebih singkat, lebih mudah dipahami, dan lebih bermakna. Ini mengakibatkan perubahan pada pendidikan dasar, seperti penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik di sekolah dasar agar lebih siap mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang diajarkan secara terpisah di tingkat pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa (Fathurrohman, 2017). Jadi dalam kegiatan belajar mengajar guru bukan hanya berperan sebagai sumber belajar saja melainkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, untuk itu guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, baik dari segi penggunaan maupun pengembangan metode, model, strategi, media perangkat pembelajaran lainnya. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa belajar (Syarifuddin, dkk 2023).

Menurut Putranta, dkk (2018), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan

pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani, 2011). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam kelompok kecil. Kelas terdiri dari empat atau enam siswa dengan bakat yang berbeda (Syarifuddin, dkk 2023).

Menurut Sudjana (2013:22), Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku dalam domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pendidikan (Sipayung, 2023).

IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah & Sartika, 2023). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung jadi IPAS. Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Anggita, dkk 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV UPT SDN 5 Makale, diketahui bahwa telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Adapun masalah yang ditemukan yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Dari 14 siswa hanya 5 siswa yang nilainya melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 9 siswa belum mencapai KKTP. Hal ini disebabkan oleh dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu, kurang adanya timbal balik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi sehingga membuat siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Aspek siswa yaitu, mengganggu konsentrasi siswa lain, suasana kelas menjadi gaduh saat proses pembelajaran berlangsung, dan model pembelajaran yang digunakan kurang interaktif dapat membuat pelajaran IPA terasa membosankan.

Menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* belum pernah digunakan guru di sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV UPT SDN 5 Makale. Adapun Materi yang akan digunakan berdasarkan buku yaitu materi tentang Bab 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi maka Peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dari materi yang diajarkan dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang variatif yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya efektif, inovatif, kreatif serta dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Sakti (2020), *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang pengemasannya dibuat secara menarik di

mana dalam model pembelajaran ini siswa diminta untuk saling melemparkan bola yang terbuat dari kertas dan berisikan pertanyaan, yang dapat mengasah kemampuan siswa dalam merumuskan sebuah pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individual maupun secara kelompok dalam bentuk kerja sama. Model pembelajaran *snowball throwing* cocok digunakan dalam pembelajaran IPAS karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Di samping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, mengikuti peraturan, menunggu giliran, dan juga melatih siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Dalam proses pembelajaran IPAS tidak lagi hanya berpusat pada guru saja melainkan akan berpusat pada kegiatan siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, siswa akan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Banyaknya materi IPAS yang harus dipahami oleh siswa dalam pembelajaran membuat guru cenderung memberi materi dengan metode ceramah dan tidak adanya aktivitas yang bermakna bagi siswa, oleh karena itu perlu digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai solusi dari permasalahan tersebut agar dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih aktif.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV UPT SDN 5 Makale”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV UPT SDN 5 Makale”?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, karena dapat memberikan kesempatan kepada teman dan kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis, dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, mengikuti peraturan, menunggu giliran, dan juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran *snowball throwing* mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang jelas dan diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan teratur. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada

siswa kelas IV UPT SDN 5 Makale Kabupaten Tana Toraja melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar IPAS dan menambah wawasan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* siswa dapat menerima pelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan upaya pengembangan mutu dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.